

Pengaruh Dominasi OPEC Terhadap Harga Minyak

Arinda Putri Lukita Ardhanariswari¹, Aulia Yudha Prasetyo², Durrotun Nafisah³, Muhandika Dharma Nugraha⁴, Rajadil Fahmi Abagi⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 1, 2025
Revised September 4, 2025
Accepted September 18, 2025

Kata Kunci:

Penelitian dan Pengembangan (R&D),
Kinerja Penjualan,
Industri Otomotif,
Analisis Regresi,
Perusahaan Multinasional

Keywords:

*Research and Development (R&D),
Sales Performance,
Automotive Industry,
Regression Analysis,
Multinational Companies.*

ABSTRAK

Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) memiliki peranan krusial dalam pasar minyak internasional melalui kebijakan produksi yang mereka terapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dominasi OPEC terhadap perubahan harga minyak global maupun lokal. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang didapat dari sumber-sumber seperti LSEG (London Stock Exchange Group), OPEC, serta lembaga energi internasional lainnya. Metode analisis deskriptif diterapkan untuk mengamati keterkaitan antara kebijakan produksi OPEC dan fluktuasi harga minyak dalam jangka waktu tertentu. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kebijakan produksi yang diterapkan OPEC, seperti pengurangan atau penambahan kuota produksi, secara substansial mempengaruhi harga minyak, terutama karena kedudukan OPEC sebagai pemain utama dalam pasar dengan permintaan yang cenderung inelastis. Penemuan ini mendukung anggapan bahwa OPEC beroperasi seperti kartel dalam struktur pasar yang tidak sempurna dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga melalui kontrol atas penawaran. Studi ini menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika pasar minyak internasional dan relevansi teori ekonomi mikro dalam menerangkan fenomena ini.

ABSTRACT

The Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) plays a crucial role in the international oil market through its production policies. This study aims to analyze the impact of OPEC's dominance on changes in global and local oil prices. This study utilizes secondary data obtained from sources such as the London Stock Exchange Group (LSEG), OPEC, and other international energy institutions. Descriptive analysis methods are applied to examine the relationship between OPEC's production policies and oil price fluctuations over a specific period. The research findings indicate that OPEC's production policies, such as reducing or increasing production quotas, substantially affect oil prices, primarily due to OPEC's position as a major player in a market with relatively inelastic demand. These findings support the notion that OPEC operates like a cartel within an imperfect market structure and has the ability to influence prices through control over supply. This study offers deeper insights into the dynamics of the international oil market and the relevance of microeconomic theory in explaining this phenomenon.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Arinda Putri Lukita Ardhanariswari
Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN,
Jakarta, Indonesia
Email: 4131240380_arinda@pknstan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri merupakan peristiwa di mana kegiatan produksi dan ekonomi perusahaan beralih besar-besaran dari cara tradisional ke arah yang didominasi oleh mesin dan industri. Terjadi pada pertengahan abad ke-18 yang rata-rata masih menggunakan sumber energi dari batu bara, revolusi industri menjadi akar dari perkembangan teknologi industri dan penggunaan minyak sebagai sumber energi menggantikan batu bara. Hingga pada pertengahan sampai akhir abad ke-19 ditemukannya minyak bumi dan perannya menjadi sangat penting bagi negara-negara di dunia pada abad ke-20. Negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II mempercepat penggunaan minyak bumi sebagai sumber utama bahan bakar kendaraan, kapal perang, serta pesawat tempur mereka. Setelah Perang Dunia II, minyak bumi secara bertahap menggantikan batu bara sebagai sumber energi utama global.

Sebagai komoditas penting yang memiliki peranan krusial dalam ekonomi global dan nasional, minyak berfungsi sebagai sumber energi utama untuk sektor transportasi, industri, dan rumah tangga. Perubahan harga minyak berdampak langsung pada kestabilan ekonomi. Di pasar internasional, harga minyak sangat dipengaruhi oleh perubahan permintaan-penawaran dan kebijakan dari produsen utama global, salah satunya adalah OPEC (Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak).

Organisasi negara-negara pengekspor minyak atau OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) didirikan pada Konferensi Baghdad tahun 1960 oleh lima negara produsen minyak utama: Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela [1]. Latar belakang dari pembentukannya organisasi ini adalah sebagai respon terhadap dominasi perusahaan minyak multinasional, yang dikenal sebagai *The Seven Sisters*, yang secara sepihak mengendalikan harga minyak di pasar global (Fauzi, n.d.). Adapun tujuan utama dari didirikannya OPEC adalah mengkoordinasikan berbagai kebijakan perminyakan untuk menjaga stabilitas harga yang adil bagi negara produsen, memastikan pasokan yang efisien bagi negara konsumen, dan memberikan bagi hasil yang wajar bagi investor di industri perminyakan [2].

Pada tahun 1962 Indonesia bergabung dengan OPEC yang menjadikannya sebagai satu-satunya negara anggota yang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Selama beberapa dekade, keanggotaan dalam OPEC memberikan manfaat yang signifikan. Dalam keanggotaannya Indonesia tidak hanya berperan aktif dalam diplomasi dan penentuan kebijakan organisasi, akan tetapi turut aktif dalam memegang posisi strategis seperti Presiden Konferensi pada 1969 dan 1994 dan Sekretaris Jenderal OPEC pada periode 1988-1994.

Secara ekonomi, Indonesia merasakan keuntungan yang besar, terutama pada era *oil boom* pada tahun 1970-an, dimana terjadinya gejolak yang luar biasa pada harga minyak dunia yang menambah devisa negara yang masih dan digunakan untuk berbagai proyek pembangunan nasional [3] [4].

Namun, adanya dinamika internal dan eksternal dalam tubuh organisasi OPEC mengubah posisi Indonesia secara fundamental. Sejak tahun 1990-an, produksi minyak mentah nasional mulai mengalami penurunan sebagai akibat dari menuanya tambang-tambang minyak dan minimnya investasi baru di sektor hulu [3].

Puncaknya pada tahun 2003-2004, Indonesia harus beralih status dari negara eksportir minyak menjadi negara pengimpor minyak [1]. Hal tersebut menimbulkan adanya perbedaan kepentingan yang mendasar antara Indonesia dengan mayoritas anggota OPEC. Sebagai importir, Indonesia berkeinginan atas harga minyak yang rendah, sementara negara-negara eksportir menginginkan harga yang tinggi [1]. Akibat dari ketidakmampuan untuk memenuhi kuota produksi dan perbedaan kepentingan tersebut,

pemerintah Indonesia memutuskan untuk menanggguhkan keanggotaan di OPEC untuk pertama kalinya pada tahun 2008.

Namun secara mengejutkan pada Desember 2015 Indonesia mengumumkan reaktivasi keanggotaannya dan secara resmi aktif kembali pada Januari 2016. Keputusan ini didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan akses lebih dalam informasi pasar minyak global, menjaga ketahanan energi melalui hubungan langsung dengan negara-negara pemasok utama, dan memperkuat posisi tawar-menawar Indonesia pada diplomasi energi. Akan tetapi keanggotaan pada periode kedua ini tidak berlangsung lama. Belum genap setahun, pada Sidang Konferensi OPEC ke-171 tanggal 30 November 2016, Indonesia memutuskan kembali untuk menanggguhkan keanggotaannya.

Adapun pemicu utamanya adalah keputusan OPEC untuk memangkas produksi minyak mentah sebesar 1,2 juta barel per hari agar meningkatkan harga minyak dunia yang sedang anjlok [1]. Akibatnya Indonesia diminta untuk memotong produksinya sebesar 5% atau sekitar 37.000 barel perhari. Pemerintah Indonesia pun menolak kebijakan tersebut karena dinilai bertentangan dengan kepentingan nasional, terutama yang berkaitan dengan target penerimaan negara yang berdasarkan pada APBN 2017 dan dari sisi statusnya sebagai negara importir akan lebih dirugikan oleh kenaikan harga minyak dunia [5].

Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) menguasai pasar global dengan memproduksi sekitar 38%-40% *crude oil* dunia. Salah satu negara yang menjadi bagian dari OPEC+ adalah Rusia, di mana saat ini Rusia berhasil mengendalikan hampir separuh pasokan minyak global, yakni sekitar 47% dari produksi total dunia. Meski begitu, tekanan dari negara-negara non-OPEC, khususnya AS, telah mengikis pangsa pasar OPEC, yang diperkirakan akan turun menjadi sekitar 46% pada 2025–2026 (AGBIO ilMinster). Situasi ini menandakan bahwa dominasi OPEC dalam menentukan harga minyak dunia semakin ditantang oleh dinamika global yang terjadi. Suplai minyak dari luar kelompok dan perubahan permintaan pada akhirnya ikut berperan dalam mempengaruhi efektivitas kebijakan produksi mereka dalam menjaga stabilitas harga minyak mentah dunia.

Sejak berdiri pada tahun 1960, OPEC telah mendominasi permainan dalam membentuk harga minyak dunia melalui mekanisme kuota produksi. Embargo minyak tahun 1973 yang dilakukan oleh negara-negara Arab anggota OPEC menyebabkan harga melonjak dari US\$3 menjadi US\$5 per barel, itu merupakan salah satu momen terjadinya krisis minyak terhadap negara pendukung Israel. Harga naik kembali hingga US\$35 per barel saat revolusi Iran tahun 1979, namun dominasi OPEC mulai terganggu pada pertengahan 1980-an ketika produksi dari negara-negara non-OPEC meningkat yang menyebabkan menurunnya harga minyak hingga US\$10 per barel pada tahun 1986. Situasi ini, melemahkan efektivitas kebijakan OPEC dalam menjaga kestabilan harga [6].

Memasuki abad ke-21, tren harga kembali meningkat dan kenaikan permintaan global mendorong ke harga tertinggi mencapai lebih dari US\$140 per barel pada tahun 2008 sebelum akhirnya turun drastis menjadi sekitar US\$40 akibat krisis keuangan global. OPEC merespons dengan memangkas produksi, namun tantangan kembali muncul pada 2014–2016 saat ledakan shale oil di Amerika Serikat membuat harga kembali turun ke bawah US\$30 per barel. Untuk menstabilkan pasar dan sebagai respon awal, OPEC terdorong untuk membentuk aliansi OPEC+ [8].

Kondisi terburuk adalah saat terjadi pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 yang menyebabkan permintaan minyak global anjlok tajam akibat pembatasan aktivitas ekonomi. Harga minyak OPEC Basket turun ke kisaran US\$14 per barel, bahkan harga WTI sempat bernilai negatif di pasar berjangka. Dalam situasi ini, OPEC melakukan pemangkasan produksi terbesar dalam sejarah, yakni sekitar 9,7 juta barrel per hari, sebagai bentuk intervensi untuk menjaga stabilitas pasar [6]. Pemulihan harga pasca-pandemi kembali menunjukkan peran krusial OPEC dalam mengatur keseimbangan pasokan dan harga di tengah ketidakpastian global.

Setelah pandemi, harga minyak tetap sensitif terhadap konflik geopolitik seperti invasi Rusia-Ukraina dan ketegangan di Timur Tengah, termasuk konflik Palestina–Israel pada 2023 yang memicu

lonjakan harga Brent dari US\$84 menjadi US\$88 per barel [6]. Kebijakan kuota produksi OPEC terbukti masih efektif dalam mengatur pasokan dan menjaga stabilitas harga, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada solidaritas internal dan dukungan dari negara-negara mitra OPEC. Dalam struktur pasar yang oligopolistik dan permintaan energi yang relatif inelastis, dominasi OPEC tetap menjadi penentu utama dalam pembentukan harga minyak global [9].

Harga minyak mentah di Indonesia mengalami naik turun karena adanya pengaruh pasar global serta kebijakan domestik. Jika dilihat dari sejarah, harga tertinggi mencapai USD 135-148 per barel pada Juli 2008 dan harga terendah di Indonesia terjadi saat Desember 1998 dengan harga USD 10 per barel. Memasuki periode bulan September harga minyak pada awal bulan ini sebesar USD 63,80 per barel. Fluktuasi minyak mentah di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika pasar dan kebijakan domestik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi geopolitik dan ekonomi global yang berdampak pada *demand* energi, serta harga minyak juga diatur resmi oleh kementerian ESDM.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis keterkaitan antara kebijakan produksi OPEC dengan fluktuasi harga minyak dunia maupun domestik berdasarkan data dan literatur yang tersedia.

2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari:

1. LSEG (London Stock Exchange Group)
2. Laporan resmi OPEC (OPEC Monthly Oil Market Report)
3. International Energy Agency (IEA)
4. International Monetary Fund (IMF)
5. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM)
6. Publikasi akademik, jurnal, serta laporan penelitian terkait kebijakan energi dan perminyakan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

Dokumentasi: mengakses laporan resmi organisasi internasional dan lembaga pemerintah.

Studi literatur: menelaah artikel ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode analisis deskriptif-komparatif, yaitu:

1. Mendeskripsikan tren fluktuasi harga minyak global dan domestik pada periode tertentu.
2. Menganalisis kebijakan kuota produksi OPEC serta intervensinya dalam pasar global.
3. Membandingkan dampak kebijakan tersebut terhadap negara produsen dan konsumen, khususnya Indonesia.
4. Mengaitkan hasil temuan dengan teori ekonomi mikro, khususnya mengenai struktur pasar oligopoli
5. dan peran kartel.

3.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

Dampak kebijakan produksi OPEC terhadap harga minyak dunia dan Indonesia. Periode analisis mencakup perkembangan historis sejak berdirinya OPEC hingga tahun 2025.

Tidak membahas secara mendalam faktor-faktor non-OPEC seperti kebijakan energi negara lain di luar ruang lingkup data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dominasi dan Mekanisme Kebijakan OPEC

Pasar minyak global yang sebagian besar oligopolistik dipimpin oleh Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC). Penguasaan negara-negara anggota terhadap sebagian besar cadangan minyak dunia—yang diperkirakan mencapai 78%—dan kapasitas produksi yang signifikan—yang mencapai sekitar 40% dari produksi minyak mentah global mendukung dominasi ini. OPEC, sebuah kartel, memiliki kemampuan strategis untuk mempengaruhi stabilitas harga minyak global. Mekanisme kuota produksi adalah alat utama untuk mencapai tujuannya. OPEC secara kolektif mengatur tingkat penawaran minyak di pasar global melalui kebijakan ini. OPEC dapat meningkatkan kuota produksi untuk menstabilkan harga jika harga minyak dianggap terlalu rendah, mengurangi pasokan dan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, jika harga melonjak terlalu tinggi, OPEC dapat meningkatkan produksi untuk menstabilkan harga. Keputusan strategis ini dibuat dalam konferensi rutin yang mempertimbangkan berbagai hal, termasuk proyeksi pertumbuhan ekonomi global, tingkat permintaan energi, dan situasi geopolitik. Kemampuan OPEC untuk bertindak secara kolektif menjadikannya pemimpin pasar minyak global.

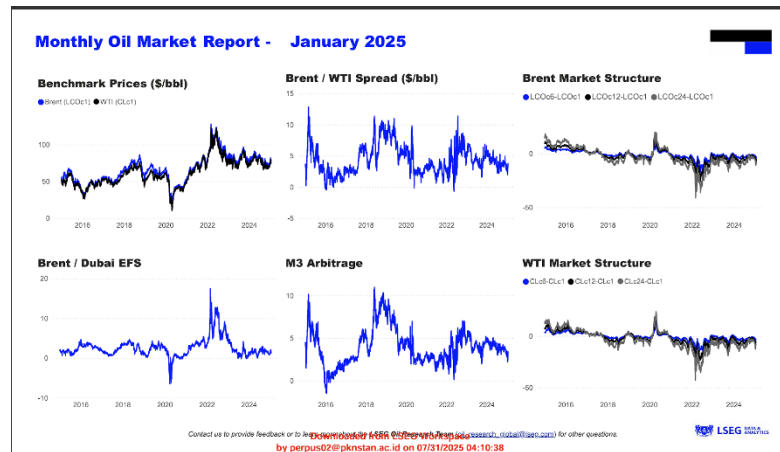
3.2 Tinjauan Historis Fluktuasi Harga dan Intervensi OPEC

Sejak didirikan, OPEC berperan penting dalam membentuk dinamika harga minyak melalui kebijakan produksi dan intervensi pasar. OPEC telah memainkan peran sentral dalam menggerakkan harga minyak dunia sejak krisis minyak 1973. Embargo minyak oleh negara-negara Arab anggota OPEC pada tahun 1973 ini yang menyebabkan harga melonjak dari US3 menjadi US5 per barel sebagai respons terhadap negara-negara pendukung Israel. Ketegangan berlanjut pada 1979 ketika Revolusi Iran pada 1979, yang mendorong harga hingga mencapai US35 per barel. Adanya intervensi dan konflik di kawasan anggota OPEC tersebut sangat memengaruhi kestabilan ekonomi global [10] [11].

Namun, dominasi OPEC tidak selalu mulus. Pada pertengahan 1980-an, produksi minyak dari negara non-OPEC seperti Amerika Serikat dan Inggris mulai meningkat. Arab Saudi, yang saat itu menjadi produsen terbesar berupaya mempertahankan pengaruh dengan meningkatkan produksi, namun hal tersebut justru menyebabkan harga minyak turun drastis hingga di bawah US10 per barel pada 1986. Situasi tersebut menunjukkan bahwa strategi internal OPEC tidak selalu lancar dan sejalan, bahkan bisa menyebabkan ketidakstabilan harga yang lebih besar [11].

Memasuki abad ke-21, harga minyak mengalami pasang surut. Permintaan global yang kuat mendorong harga ke rekor tertinggi di atas US140 per barel pada Juli 2008, sebelum anjlok drastis akibat krisis keuangan global. Pada periode 2014–2016 muncul tekanan lainnya ketika adanya ledakan produksi shale oil di Amerika Serikat, yang kembali menekan harga hingga di bawah US30 per barel, sehingga OPEC membentuk aliansi dengan Rusia melalui OPEC+.

Guncangan paling ekstrem terjadi selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020, di mana permintaan global runtuh dan menyebabkan harga minyak anjlok ke level terendah dalam sejarah. Merespons hal ini, aliansi OPEC+ melakukan pemotongan produksi terbesar sepanjang sejarah, yaitu sebesar 9,7 juta barel per hari untuk menyelamatkan pasar. Pasca-pandemi, harga minyak tetap volatil, sangat dipengaruhi oleh faktor geopolitik seperti invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 dan konflik di Timur Tengah, yang membuktikan bahwa peran intervensi OPEC masih memiliki daya pengaruh besar terhadap pasar energi global [12].



Gambar 1. Fluktuasi selama Januari 2025
(Oil & Report, 2016)

3.3 Dilema Indonesia: Dari Anggota Strategis Menjadi Negara Importir

Perjalanan Indonesia di OPEC adalah contoh luar biasa tentang bagaimana kepentingan nasional berubah sesuai dengan perubahan dinamika energi global. Indonesia bergabung pada tahun 1962 dan mendapatkan banyak manfaat darinya, terutama selama boom minyak 1970-an, ketika harga minyak dunia melonjak dan menghasilkan banyak uang untuk pembangunan negara. Indonesia juga aktif dalam diplomasi selama sepuluh tahun pertama menjadi anggota.

Namun, sejak tahun 1990-an, posisi strategis ini berubah secara signifikan. Karena penurunan jumlah sumur minyak dan kurangnya investasi baru di sektor hulu, produksi minyak mentah nasional menurun. Pada puncaknya, dari tahun 2003 hingga 2004, Indonesia beralih dari status eksportir menjadi importir bersih. Sebagai importir, Indonesia menginginkan harga minyak yang stabil dan rendah, sementara mayoritas eksportir OPEC menginginkan harga yang tinggi. Indonesia menunda anggota pertamanya pada tahun 2008 karena tidak dapat memenuhi kuota produksi dan perbedaan kepentingan.

Keanggotaan kedua ini tidak berlangsung lama, meskipun sempat aktif kembali pada Januari 2016 dengan tujuan meningkatkan diplomasi energi. Indonesia menolak keputusan OPEC untuk mengurangi produksi dan kembali menanggukannya pada November 2016. Kepentingan nasional Indonesia, yang saat itu membutuhkan volume produksi untuk memenuhi target penerimaan dalam APBN 2017 dan akan dirugikan oleh kenaikan harga minyak sebagai negara importir, dinilai bertentangan langsung dengan kebijakan tersebut.

3.4 Evolusi OPEC Menuju OPEC+ dan Peran Koordinasi Internasional

Menghadapi tantangan dari meningkatnya produksi negara non-OPEC, terutama Amerika Serikat, OPEC menyadari perlunya memperluas aliansi untuk mempertahankan pengaruhnya. Pada tahun 2016, terbentuklah OPEC+, sebuah koalisi yang menggabungkan 13 negara anggota OPEC dengan 10 negara produsen non-OPEC utama, termasuk Rusia. Aliansi ini secara signifikan meningkatkan kontrol kolektif atas pasokan minyak global, di mana pada puncaknya berhasil menguasai hampir separuh dari total produksi dunia.

Salah satu instrumen kunci dalam strategi OPEC adalah pengelolaan spare capacity atau kapasitas produksi cadangan. Kapasitas ini, yang sebagian besar dikuasai oleh Arab Saudi dan negara-negara Teluk, berfungsi sebagai penyangga yang dapat diaktifkan dengan cepat untuk merespons guncangan pasar. Keberadaan spare capacity memberikan fleksibilitas kepada aliansi untuk menstabilkan harga dan mengurangi volatilitas. Efektivitas koordinasi internasional ini terbukti sangat krusial selama krisis permintaan akibat pandemi COVID-19, di mana pemangkasan produksi secara besar-besaran oleh OPEC berhasil mencegah keruntuhan harga minyak lebih lanjut.

3.5 Dampak Makroekonomi Kebijakan OPEC

Kebijakan yang diambil oleh OPEC dan aliansinya memiliki dampak rambatan yang luas terhadap perekonomian global. Kenaikan harga minyak yang didorong oleh pemangkasan produksi cenderung memicu inflasi global, karena minyak merupakan input vital bagi sektor transportasi dan industri. Dampaknya dirasakan secara berbeda oleh negara-negara di dunia. Negara-negara pengimpor minyak menghadapi tekanan ekonomi berupa peningkatan biaya produksi, perlambatan pertumbuhan, dan pembengkakan neraca perdagangan.

Sebaliknya, negara-negara pengekspor menikmati durian runtuh berupa peningkatan pendapatan ekspor dan surplus fiskal. Indonesia, dengan statusnya sebagai negara net importer, merasakan dampak ganda dari fluktuasi ini. Di satu sisi, kenaikan harga minyak dapat meningkatkan penerimaan negara dari penjualan minyak mentah domestik. Namun, di sisi lain, hal tersebut memberikan tekanan berat pada APBN melalui peningkatan beban subsidi energi, mendorong inflasi domestik, dan berpotensi melemahkan nilai tukar Rupiah. Dilema ini menggarisbawahi pentingnya diversifikasi energi dan kebijakan fiskal yang adaptif untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada volatilitas harga minyak global.

4. KESIMPULAN

Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) terbukti memiliki peranan sentral dalam menentukan dinamika harga minyak dunia. Melalui mekanisme kuota produksi dan koordinasi antaranggota, OPEC mampu mempengaruhi keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar minyak global yang bersifat oligopolistik. Sejarah menunjukkan bahwa intervensi OPEC, mulai dari embargo minyak 1973, krisis harga 1979, hingga pemangkasan besar-besaran saat pandemi COVID-19, memberikan dampak signifikan terhadap fluktuasi harga minyak dan stabilitas ekonomi global.

Meski demikian, dominasi OPEC menghadapi tantangan serius dari meningkatnya produksi negara non-OPEC, khususnya Amerika Serikat dengan shale oil, serta dinamika geopolitik yang kerap menekan efektivitas kebijakan mereka. Hal ini mendorong terbentuknya OPEC+ sebagai strategi memperluas pengaruh melalui koordinasi dengan produsen besar di luar organisasi.

Bagi Indonesia, dinamika tersebut menciptakan dilema tersendiri. Sebagai negara yang semula eksportir minyak namun kini berstatus importir bersih, kepentingan nasional sering kali berseberangan dengan arah kebijakan OPEC. Keputusan keluar-masuk keanggotaan OPEC mencerminkan upaya pemerintah menyeimbangkan kebutuhan penerimaan negara, kestabilan APBN, serta ketahanan energi domestik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa OPEC tetap menjadi aktor kunci dalam pasar energi global, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada solidaritas internal dan respons terhadap tantangan eksternal. Fluktuasi harga minyak yang ditentukan OPEC tidak hanya mempengaruhi negara produsen dan konsumen, tetapi juga membawa konsekuensi luas terhadap stabilitas ekonomi dunia, sehingga diversifikasi energi dan kebijakan fiskal adaptif menjadi langkah strategis bagi negara importir seperti Indonesia.

REFERENSI

- [1] Fauzi, F. (n.d.). *Alasan Indonesia Keluar Dari Keanggotaan Opec Pada Tahun 2008-2016*.
- [2] Mawikere, J. C. (2016). Implikasi kuota produksi minyak organization of the petroleum exporting countries (OPEC) dengan kebijakan keanggotaan dan harga bahan bakar minyak pemerintah indonesia tahun 2008.
- [3] Akbar, M., & Pakpahan, S. (2017). *Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Keluar dari Keanggotaan OPEC pada tahun 2016*.
- [4] Karim, M., Mills, K., & Qadrya, I. A. (2016). *Indonesia and OPEC*.
- [5] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2016, Desember 2). *Utamakan APBN, Indonesia Bekukan Keanggotaan di OPEC*. KEMENTERIAN ESDM, DITJEN MIGAS.
- [6] Tobing, C. L., & Efendi, B. (2025). *Konsekuensi Konflik*
- [7] *Palestina–Israel dan Kenaikan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Bisnis

- Mahasiswa, 5(2), 1060–1072.
- [8] Fansyah, M. G., Firmansyah, B., Hapsari, Y. T., & Sarpini. (2024). *Kebijakan Produksi OPEC dan Implikasinya terhadap Fluktuasi Harga Minyak Dunia*. JAEM, 1(4),144–151.
- [9] Rahmayani, E., Fansyah, M. G., Firmansyah, B., & Hapsari, Y. T. (2024). *Pengaruh OPEC terhadap Harga BBM di Indonesia*. JAEM, 1(4), 144–151.
- [10] Federal Reserve History. (n.d.). Oil Shock of 1973–74. <https://www.federalreservehistory.org/essays/oil-shock-of-1973-74>
- [11] Wikipedia. (n.d.). OPEC. <https://en.wikipedia.org/wiki/OPEC>
- [12] International Monetary Fund (IMF). (2022). World economic outlook update: War sets back the global recovery. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/07/26/world-economic-outlook-update-july-2022>